

Pengaruh Lingkungan Sekolah Yang Baik Terhadap Kualitas Prestasi Siswa Di SDIT Al-Husna Kecamatan Lebong Selatan Kabupaten Lebong

Yogi Nopandri

SDIT Al-Husna, Lebong
nopandriyogi81@gmail.com

Abstrak: Pendidikan karakter pada usia sekolah perlu secara sadar dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga dalam proses pembelajarannya terjadi pula proses pembentukan sikap dan perilaku yang baik. Sebagai upaya mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara kegiatan belajar baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Sekolah adalah tempat terjadinya proses belajar mengajar yang tentunya terjadi di lingkungan sekolah itu sendiri, kegiatan serta kebiasaan yang baik sangat berpengaruh pada karakter anak apalagi kebiasaan itu dilakukan secara rutin. Dalam pendidikan formal di lingkungan sekolah kebiasaan-kebiasaan tersebut akan membentuk karakter, watak serta potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berahlak mulia, sehat, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pihak yang berada di lingkungan sekolah tersebut harus memberikan dan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik sesuai perilaku dan watak yang dituntut kepada anak didik kita sendiri, untuk membentuk karakter anak didik berdasarkan konsep kita sendiri di lingkungan sekolah itu sendiri. Pengaruh lingkungan sekolah berdampak negatif terhadap perkembangan peserta didik ketika seorang guru tidak mengetahui karakter setiap anak didiknya, selain itu, pengaruh teman juga sangat mempengaruhi dalam mencari jati diri sendiri. Dalam hal ini seorang guru harus bisa mengetahui karakter setiap siswa agar dapat memenuhi bakat dan minat dalam diri anak. Maka seorang guru harus berinteraksi dengan anak didiknya agar dapat mengontrol kenakalan anak didiknya antar teman. Sedangkan usaha untuk mengatasi dampak negative dari teman yaitu harus pintar mengontrol diri supaya tidak terjerumus pada kenakalan remaja. Pada beberapa mata pelajaran banyak materi-materi tentang moral yang dapat ditanamkan pada anak didik kita. Anak-anak yang berada di lingkungan sekolah pada saat mereka kita ajarkan mata pelajaranyang menitik beratkan norma atau akhlak tentunya kita bisa menanamkan kepada mereka bagaimana cara mereka agar bias memfilter diri mereka untuk tidak terjerumus kedalam hal-hal yang bisa merugikan diri mereka sendiri.

Kata Kunci: Pengaruh, Lingkungan, Prestasi Siswa.

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pribadi maupun kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan demikian kualitas pribadi maupun bangsa dan Negara pada umumnya pendidikan ditentukan oleh kualitas proses pendidikannya, sehingga berbagai mata pelajaran adalah suatu bidang pelajaran yang membicarakan atau menitik beratkan pada pemahaman dan penghayatan. Dengan demikian pendidikan yang merupakan pengejawatan dari tujuan pendidikan nasional dengan kata lain bahwa pelajaran secara garis besarnya memberi isi kepada tercapainya pendidikan nasional. Pendidikan adalah proses membawa manusia dari apa adanya kepada bagaimana seharusnya. Apa adanya kondisi objektif anak, keadaan anak dengan segala potensi, kemampuan, sifat dan kebiasaan. Sedangkan bagaimana seharusnya adalah suatu kondisi yang diharapkan terjadi pada diri anak, berupa perubahan tingkah laku dalam aspek cipta, rasa, karsa dan karya yang berlandaskan dan bermuatan nilai-nilai yang dianut. Prilaku anak di era globalisasi ini semakin buruk dikarenakan pergaulan yang semakin bebas dan tak terkontrol, semakin banyaknya tindakan kriminal dan kejahatan yang dilakukan oleh anak usia sekolah, dikarenakan semakin kaburnya norma moral sehingga diperlukan pendidikan yang baik dapat dijadikan wadah sebagai pembentukan karakter siswa dan sebagai sarana pendidikan formal yang menitik beratkan pada pendidikan.

Pendidikan karakter pada usia sekolah perlu secara sadar dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga dalam proses pembelajarannya terjadi pula proses pembentukan sikap dan perilaku yang baik. Sebagai upaya mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara kegiatan belajar baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Sekolah adalah tempat terjadinya proses belajar mengajar yang tentunya terjadi di lingkungan sekolah itu sendiri, kegiatan serta kebiasaan yang baik sangat berpengaruh pada karakter anak apalagi kebiasaan itu dilakukan secara rutin. Dalam pendidikan formal di lingkungan sekolah kebiasaan-kebiasaan tersebut akan membentuk karakter, watak serta potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berahlak mulia, sehat, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru, yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar. Guru adalah orang yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di Zaman perkembangan teknologi. Keberhasilan perkembangan mutu pendidikan dipengaruhi oleh beberapa factor antara lain, siswa itu sendiri, mata pelajaran, orang tua, dan guru, paling tidak guru harus menguasai dan terampil dalam mengajarkan materi.

Faktor yang memberi pengaruh cukup besar terhadap pembentukan karakter anak adalah lingkungan di mana seseorang tumbuh dan dibesarkan dalam norma keluarga, teman, kelompok sosial. Seorang anak memiliki waktu yang cukup banyak untuk berada di lingkungan sekolah atau berada di luar sekolah bersama teman-teman satu sekolah. Pemerintah sekarang sudah menetapkan pendidikan karakter yang dikenal dengan pendidikan K13 oleh karena itu, seharusnya pemerintah sekaligus para pendidik dan instansi-instansi lembaga pemerintah menjadi teladan atau contoh kepada para anak untuk membangun moral dan karakter mereka, akan tetapi fakta yang terjadi dilapangan tidak sesuai dengan harapan, dimana masih ada guru atau pendidik yang acuh tak acuh terhadap anak didiknya tanpa menyadari bahwa dia adalah seorang contoh atau tauladan bagi anak.

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandaskan perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktikkan kepala sekolah, pendidik/guru, petugas-petugas kependidikan/administrasi siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut dimasyarakat luas. Oleh karena itu kebiasaan-kebiasaan yang baik di lingkungan sekolah akan sangat berpengaruh pada proses pembentukan karakter anak, tanpa kebiasaan-kebiasaan yang baik di lingkungan sekolah tersebut proses pembentukan karakter anak akan sulit, karena hanya menitik beratkan pada anak didik itu saja, perlu keikutsertaan yang baik pula dari pihak sekolah lainnya seperti kepala sekolah, guru, operator sekolah, bujang sekolah semua pihak yang berada di lingkungan sekolah tersebut harus semua pihak yang berada di lingkungan sekolah tersebut harus memberikan dan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik sesuai perilaku dan watak yang dituntut kepada anak didik kita sendiri, untuk membentuk karakter anak didik berdasarkan konsep kita sendiri di lingkungan sekolah itu sendiri.

Pengaruh lingkungan sekolah berdampak negatif terhadap perkembangan peserta didik ketika seorang guru tidak mengetahui karakter setiap anak didiknya, selain itu, pengaruh teman juga sangat mempengaruhi dalam mencari jati diri sendiri. Dalam hal ini seorang guru harus bisa mengetahui karakter setiap siswa agar dapat memenuhi bakat dan minat dalam diri anak. Maka seorang guru harus berinteraksi dengan anak didiknya agar dapat mengontrol kenakalan anak didiknya antar teman. Sedangkan usaha untuk mengatasi dampak negative dari teman yaitu harus pintar mengontrol diri supaya tidak terjerumus pada kenakalan remaja. Pada beberapa mata pelajaran banyak materi-materi tentang moral yang dapat ditanamkan pada anak didik kita. Anak-anak yang berada di lingkungan sekolah pada saat mereka kita ajarkan mata pelajaran yang menitik beratkan norma atau akhlak tentunya kita bisa menanamkan kepada mereka bagaimana cara

mereka agar bias memfilter diri mereka untuk tidak terjerumus kedalam hal-hal yang bisa merugikan diri mereka sendiri.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data berdasarkan pengamatan situasi yang wajar (alamiah), sebagaimana adanya tanpa dipengaruhi atau dimanipulasi. Peneliti yang memulai atau memasuki lapangan berhubungan langsung dengan situasi dan orang yang dieselidikinya. Oleh karena itu peneliti harus terjun secara langsung dilapangan untuk mendapatkan hasil dari wawancara yang dapat didokumentasikan melalui tertulis ataupun dari hasil rekaman ataupun dalam bentuk Video.

Data Peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu: Penelitian menggunakan instrument penelitian sebagai alat bantu agar kegiatan penelitian berjalan secara sistematis dan terstruktur, dalam pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara sebagaimana yang dikatakan antara lain sebagai berikut:

1. Observasi Yaitu catatan untuk mengamati secara langsung dengan sumber informasi tentang objek penelitian, keadaan Guru dan keadaan Siswa di SDIT Al-Husna
2. Wawancara Yaitu catatan pertanyaan dalam bentuk daftar pertanyaan dan tidak dibarengi dengan sejumlah pilihan jawaban Tentang Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap prestasi siswa kecamatan lebong selatan kabupaten lebong.
3. Dokumentasi Yaitu catatan keterangan atau kondisi objektif lokasi penelitian dan sampel yang diteliti dengan mencatat semua data secara langsung dari referensi yang membahas tentang objek penelitian.

Data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan sebuah data kedalam kategori, menjabarkan, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan agar mempermudah diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan berbicara proses analisis data penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai. Sebelum peneliti masuk kewilayah objek penelitian maka sebelumnya peneliti menyiapkan data-data studi pendahuluan atau data sekunder untuk menentukan fokus penelitian. Kemudian selama dilapangan peneliti harus menganalisis setiap orang yang diwawancarai dan dapat mengambil kesimpulan, jika data belum valid, maka peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sampai tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel.

Hasil Dan Pembahasan

Konsep Lingkungan Sekolah

Pengertian Lingkungan Sekolah Lingkungan sekolah terdiri dari dua kata yaitu, lingkungan dan sekolah. Menurut kamus besar bahasa Indonesia lingkungan adalah “daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk didalamnya”. Pengertian lingkungan sekolah adalah wahana kegiatan dan proses pendidikan berlangsung. Di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan. Sekolah merupakan sarana yang sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan, seperti yang dikemukakan bahwa karena kemajuan zaman keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi generasi muda terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Zakiyah Darajat “Lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak. Kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar anak baik berupa benda, peristiwa, maupun kondisi masyarakat, terutama yang dapat memberi pengaruh kuat pada anak yaitu lingkungan dimana proses pendidikan berlangsung dan dimana anak bergaul sehari-hari". Menurut Sratain ahli Psikologi Amerika yang dikutip oleh Hasbullah yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau lift proses. Menurut Slameto faktor-faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup:

1. Metode mengajar, metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Metode mengajar dapat mempengaruhi belajar anak. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar anak yang tidak baik pula. Agar anak dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien dan efektif mungkin.
2. Kurikulum, kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada anak. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar anak menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Kurikulum yang kurang baik akan berpengaruh tidak baik pula terhadap belajar.
3. Relasi guru dengan anak, proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan anak. Proses ini dipengaruhi oleh relasi didalam proses tersebut. Relasi guru dengan anak baik, membuat anak akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga anak berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Guru yang kurang berinteraksi dengan anak dengan baik proses belajar mengajar itu kurang lancar.
4. Relasi anak dengan anak, anak yang mempunyai sifat kurang menyenangkan, rendah diri atau mengalami tekanan batin akan diasingkan dalam kelompoknya. Jika hal ini semakin parah, akan berakibat terganggunya belajar. Anak tersebut akan malas untuk sekolah dengan berbagai macam alasan yang tidak-tidak. Jika terjadi demikian, siswa tersebut memerlukan bimbingan dan penyuluhan. Menciptakan relasi yang baik antar anak akan memberikan pengaruh positif terhadap belajar anak.
5. Disiplin sekolah, kedisiplinan sekolah erat kaitannya dengan kerajinan anak dalam sekolah dan belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar, pegawai sekolah dalam bekerja, kepala sekolah dalam mengelola sekolah, dan BP dalam memberikan layanan. Jadi, dapat disimpulkan lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita yang berupa fisik maupun nonfisik. Yang mana keduanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan pola tingkah laku dan berfikir seseorang. Sedangkan, sekolah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.

Sekolah adalah suatu lembaga yang didirikan untuk proses pembelajaran anak dibawa pengawasan guru dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan serta pembentukan moral dan karakter anak agar menjadi individu yang lebih berkualitas. Semakin maju masyarakat, semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk kedalam proses pembangunan masyarakat itu. Oleh karena itu sekolah sebagai pusat pendidikan mampu melaksanakan fungsi pendidikan secara optimal yaitu mengembangkan kemampuan meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa Indonesia.

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah seluruh komponen atau bagian yang terdapat di dalam sekolah, yang mana seluruh komponen dan seluruh bagian tersebut ikut berpengaruh dan menunjang dalam proses pencapaian tujuan pendidikan yang ada di sekolah. Secara garis besar lingkungan sekolah sangatlah berpengaruh terhadap sebuah proses pembelajaran bagi anak didik, karena bagaimanapun lingkungan sekitar yang dengan sengaja di gunakan sebagai alat dalam proses pendidikan.

Pada dasarnya lingkungan mencakup: a) Tempat (lingkungan fisik): keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam; b) Kebudayaan (lingkungan budaya): dengan warisan budaya tertentu bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup, keagamaan; c) Kelompok hidup bersama (lingkungan sosial atau masyarakat): keluarga, kelompok bermain, desa, perkumpulan.

Ruang lingkup sekolah adalah: a) Lingkungan fisik sekolah: bangunan sekolah, sarana dan prasana sekolah, keadaan geografis di sekitar sekolah; b) Lingkungan budaya sekolah: intrakurikuler dan ekstrakurikuler; c) Lingkungan sosial sekolah: kelompok belajar siswa, ekstrakurikuler dan intrakurikuler, proses belajar mengajar di dalam kelas. "Lingkungan sekitar yang dengan sengaja di gunakan sebagai alat dalam proses pendidikan (pakaian, keadaan rumah, alat permainan, buku buku, alat peraga, dan lain lain.) dinamakan lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada dan terjadi di sekeliling proses pendidikan. (manusia dan lingkungan fisik). Jadi lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang berpengaruh ke dua setelah lingkungan keluarga, dan adapun keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya di temukan oleh sebuah proses atau lingkungan sekolah saja melainkan lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat juga menjadi faktor penunjang keberhasilan tersebut.

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan keluarga, yang sekaligus merupakan lanjutan dalam keluarga. Disamping itu, pendidikan sekolah juga mempunyai ciri-ciri khusus sebagai berikut: a) Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang pendidikan; b) Usia siswa (anak didik) disuatu jenjang yang relatif homogeny; c) Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan; d) Isi pendidikan (materi) lebih banyak yang bersifat akademis dan umum; e) Mutu pendidikan sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan dimasa yang akan datang.

Berkenaan dengan sumbangan sekolah terhadap pendidikan itulah, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai sifat-sifat sebagai berikut: a) Tumbuh sesudah kelurga; b) Lembaga pendidikan formal; c) Lembaga pendidikan yang bersifat kodrati;

Syarat-syarat lingkungan sekolah yang sehat yaitu:

- a. Lapangan bermain Fasilitas lapangan bermain adalah sesuatu hal yang sangat penting bagi kegiatan belajar mengajar di sekolah, khususnya yang berhubungan dengan ketangkasan dan pendidikan jasmani. Selain itu lapangan bermain juga dapat digunakan untuk kegiatan bermain siswa, kegiatan upacara/apel pagi, dan kegiatan perayaan/ pentas seni yang memerlukan tempat yang luas.
- b. Pepohonan rindang Semakin pesatnya pertumbuhan sebuah daerah menyebabkan pepohonan rindang habis ditebangi untuk dijadikan bangunan, terlebih jika harga tanah ikut melonjat naik. Inilah yang menjadikan jumlah oksigen berkurang. Oksigen adalah salah satu pendukung kecerdasan anak. Kadar oksigen yang sedikit pada manusia akan menyebabkan suplai darah ke otak menjadi lambat, padahal nutrisi yang kita makan sehari-hari disampaikan oleh darah keseluruh tubuh kita. Karena itulah dibutuhkan banayaknya pohon rindang di lingkungan pekarangan sekolah dan lingkungan sekitar sekolah.
- c. Sistem sanitasi dan sumur resapan air Sistem sanitasi yang baik adalah syarat terpenting sebuah lingkungan layak untuk ditinggali. Dengan sisten sanitasi yang bersih, maka seluruh warga sekolah akan dapat lebih tenang dalam mengadakan proses belajar mengajar. Selain itu diperlukan juga sistem sumur serapan air untuk mengaliri air hujan agar tidak menjadi genangan air yang dapat menjadikan lingkungan sekolah kotor, atau bahkan membahayakan apabila didiami oleh jentik-jentik nyamuk.
- d. Tempat pembuangan sampah Sampah adalah salah satu musuh utama yang mempengaruhi kemajuan suatu peradaban. Semakin bersih suatu tempat, maka semakin beradab pula orang-orang ditempat itu. Terbukti dari kesadaran penduduk-penduduk di negara maju yang sadar

untuk tidak membuang sampah sembarangan. Dalam masalah sampah di sekolah, perlunya ditumbuhkan kesadaran bagi seluruh warga sekolah untuk turut menjaga lingkungan. Caranya adalah dengan menyediakan tempat pembuangan sampah berupa tong-tong sampah dan tempat pengumpulan sampah akhir di sekolah, dan memberikan contoh kepada siswa untuk selalu membuang sampah pada tempatnya.

- e. Lingkungan sekitar sekolah yang mendukung Adanya kasus di beberapa daerah, misalnya lingkungan sekolah yang dekat dengan pabrik yang bising dan berpolusi udara, atau lingkungan sekolah yang berada dipinggir jalan raya yang selalu padat, atau bahkan lingkungan sekolah yang letaknya berdekatan dengan tempat pembuangan sampah atau sungai yang tercemar sampah sehingga menimbulkan ketidaknyamanan akibat bau-bau tidak sedap. Kasus-kasus tersebut adalah kasus yang perlu penanganan langsung dan serius dari pemerintah. Lingkungan sekitar sekolah yang seperti itu akan mengakibatkan siswa cenderung tiak nyaman belajar, atau bahkan penurunan kualitas kecerdasan akibat polusi tersebut. Karena itulah sudah saatnya pemerintah memperhatikan generasi penerusnya ini, karena beberapa kasus terjadi malah diakibatkan pemerintah itu sendiri. Contohnya, sebuah sekolah yang berada di lingkungan yang mendukung, tapi tiba-tiba harus merasakan imbas dari pembangunan proyek di sekitar sekolah atau akibat pemerintah yang tidak mengindahkan sistem tata kota yang sudah ada.
- f. Bangunan sekolah yang kokoh dan sehat Banyak sekali adanya kasus tentang bangunan sekolah yang roboh di Indonesia. Entah itu karena bangunannya sudah tua, ataupun bangunan baru yang dibangun dengan asal-asalan. Ini juga adalah kewajiban pemerintah untuk mengatasinya. Karena bangunan sekolah sudah semestinya dibangun dengan kokoh dan memiliki syarat-syarat bangunan yang sehat, seperti ventilasi yang cukup dan luas masing-masing ruang kelas yang ideal. Jadi lingkungan sekolah dapat dikatakan sehat apabila segala sesuatu yang ada di sekitarnya baik di dalam maupun di luar sekolah dapat menunjang proses pencapaian tujuan pendidikan yang mana didukung dari faktor kelengkapan fasilitas sekolah, kebersihan, serta kenyamanan lingkungan.

Sebagai pendidikan yang bersifat formal, sekolah menerima fungsi pendidikan berdasarkan asas-asas sebagai berikut: a) Tanggung jawab formal kelembagaan, sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan yang berlaku, undang-undang sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003; b) Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi tujuan, dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan bangsa; c) Tanggung jawab fungsional ialah tanggung jawab profesional, mengelola, dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya. Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya.

Karena itu sumbangan sekolah sebagai lembaga pendidikan, diantaranya adalah: a) Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik; b) Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar, atau tidak dapat diberikan rumah; c) Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan, seperti membaca, menulis, berhitung serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan; d) Di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, dan membedakan benar salah. Tanggung jawab sekolah sebagai kelembagaan formal pendidikan sesuai dengan fungsi, tugas, dan tujuan yang hendak dicapai. Misalnya, pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah, diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja.

Peranan sekolah dalam pendidikan yang merupakan tingkatan kedua setelah pendidikan dalam keluarga. Peranan sekolah yakni mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Peran sebagai seorang guru yang sebagai pendidik harus memikul pertanggung jawaban untuk mendidik. Guru yang ada di lingkungan sekolah merupakan pendidik formal secara langsung menerima kepercayaan dari sekolah maupun masyarakat untuk memangku tanggungjawab pendidikan. Selain dari guru, sekolah juga butuh adanya alat sebagai pelengkap berkembangnya pendidikan.

Fungsi dan peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya, dilain sisi juga mempunyai fungsi dalam mengembangkan kecerdasan, pikiran, dan ilmu pengetahuan. Sekolah adalah tempat mendidik dan mengajar anak-anak. Sekolah mempunyai tata tertib dan peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh murid-murid. Sekolah didirikan dengan tujuan menarik masyarakat ketingkatan yang lebih tinggi. Tujuan sekolah melaksanakan dasar yang pokok yaitu, mendidik semua anak-anak dengan pendidikan yang sebenarnya, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dikemudian hari. Apabila anggota itu buruk dan lemah, niscaya masyarakat akan lemah dan buruk pula. Maka kemajuan masyarakat tidak akan tercapai, kecuali dengan baiknya sekolah-sekolah rakyat.

Sekolah merupakan waktu luang atau waktu senggang, dimana ketika itu sekolah adalah kegiatan diwaktu luang bagi anak-anak ditengah tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan menegnal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Untuk mendampingi dalam kegiatan sekolah anak-anak didampingi oleh orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan dunianya melalui berbagai pelajaran diatas

Sedangkan tugas sekolah ialah mempersiapkan anak-anak untuk mengisi kebutuhan masyarakat tempat tinggalnya dan untuk menempuh kehidupan yang sempurna, sehingga mereka mendapat kebahagiaan bersama masyarakatnya. Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga maka sekolah bertugas mendidik, mengajar, serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya.

Sementara itu dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah melalui kurikulum, antara lain sebagai berikut: a) Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan anatara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan); b) Anak didik belajar mentaati peraturan-peraturan di sekolah; c) Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi nusa dan bangsa, serta bagi agama dan negara. Jadi secara garis besar pembentukan pola pikir, kecerdasan serta sebuah karakter pribadi anak yang baik itu semua tidak lepas dari peran sekolah.

Fungsi sekolah sebagai berikut: a) Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan disamping mengembangkan pribadi anak didik, fungsi sekolah yang lebih penting adalah menyampaikan pengetahuan; b) Spesialisasi sekolah mempunyai fungsi sebagai lembaga sosial yang khusus mendidik dan mengajar; c) Efisiensi pendidikan di sekolah dilaksanakan secara terprogram dan sistematis, didalam sekolah dapat dididik sejumlah besar anak secara sekaligus; d) Sosialisasi sekolah mempunyai peranan penting dala proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, yang dapat beradaptasi yang baik dengan masyarakat; e) Konservasi dan transmisi cultural memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat, dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan; f) Transisi dari rumah ke masyarakat di sekolah seorang anak mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan untuk hidup dimasyarakat. Selain itu fungsi sekolah adalah mewariskan nilai-nilai kebudayaan masa lalu kepada generasi muda, membahas, menilai secara kritis, dan menyeleksi nilai kebudayaan masa kini untuk memberikan kecakapan, keterampilan kepada generasi muda agar dapat hidup dan

produktif, serta mengembangkan daya cipta untuk memperbaiki keadaan masa kini dan menciptakan keadaan yang lebih baik untuk masa yang akan datang.

Konsep Pembentukan Prestasi Siswa

Pengertian pembentukan prestasi siswa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama ia menunjukkan bahwa bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur tentulah orang tersebut memenifestasikan perilaku buruk. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa adanya pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Karakter moral atau karakter adalah evaluasi kualitas tahan lama individu tertentu moral. Konsep karakter dapat menyiratkan atribut termasuk keberadaan atau kurangnya kebajikan seperti perilaku integritas, keberanian, ketabahan, kejujuran, dan kesetiaan atau baik atau kebiasaan. Karakter moral terutama mengacu pada kumpulan kualitas satu orang dari yang lain, meskipun pada tingkat budaya, serta perilaku moral untuk mana melekat kelompok sosial dapat dikatakan bersatu dan didefinisikan budaya yang berbeda dari orang lain.

Karakter moral sebagai “disposisi untuk mengekspresikan perilaku dalam pola yang konsisten fungsi diberbagai sesuatu. Kata “karakter” berasal dari kata Yunani *charakter*, yang semula digunakan tanda terkesan atas koin. Kemudian dan lebih umum, itu datang berarti sebuah titik dimana satu hal diberitahu terpisah dari orang lain.

Ada dua pendekatan ketika berhadapan dengan karakter moral: a) Etika normatif melibatkan standar moral yang menunjukkan perilaku benar dan salah. Ini adalah tes perilaku yang tepat dan menentukan apa yang benar dan salah. Etika terapan melibatkan isu-isu spesifik dan kontroversial bersama dengan pilihan moral, dan cenderung melibatkan situasi dimana orang-orang baik untuk atau melawan masalah ini; b) Faktor utama dalam mempengaruhi karakter dan perkembangan moral: faktor keturunan, pengalaman masa kanak-kanak, pemodelan oleh orang dewasa, yang lebih tua, penting dan remaja, pengaruh teman sebaya, lingkungan fisik dan sosial secara umum, media komunikasi, apa yang diajarkan di lembaga dan sekolah-sekolah lain, dan situasi spesifik dan peran yang menimbulkan perilaku yang sesuai.

Mekanisme Pembentukan Siswa Berprestasi

Unsur dalam pembentukan karakter unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran, yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya.

Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola pikirnya yang dapat mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian serius. Pikiran sadar dan bawah sadar terus berinteraksi. Pikiran bawah sadar akan menjalankan apa yang telah dikesankan kepadanya melalui sistem kepercayaan yang lahir dari kesimpulan nalar dari pikiran sadar terhadap objek luar yang diamatinya. Karena, pikiran bawah sadar terus mengikuti kesan dari pikiran sadar, maka pikiran sadar diibaratkan seperti nahkoda sedangkan pikiran bawah sadar diibaratkan seperti awak kapal yang siap menjalankan perintah, terlepas

perintah itu benar atau salah. Di sini, pikiran sadar bisa berperan sebagai penjaga untuk melindungi pikiran bawah sadar dari pengaruh objek luar. Namun, melalui pikiran sadar pula, kepercayaan tersebut dapat berubah untuk memberikan kesan berbeda.

Dengan memahami cara kerja pikiran tersebut, kita memahami bahwa pengendalian pikiran menjadi sangat penting. Dengan kemampuan kita dalam mengendalikan pikiran kearah kebaikan, kita akan mudah mendapatkan apa yang kita inginkan, yaitu kebahagiaan. Sebaliknya, jika pikiran kita lepas kendali sehingga terfokus kepada keburukan dan kejahatan, maka kita akan terus mendapatkan penderitaan-penderitaan, disadari maupun tidak.

Proses Pembentukan Karakter Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan kedalamnya, tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Kita bisa melihat saat mereka belajar berjalan dan jatuh, mereka akan bangkit lagi, jatuh lagi, bangkit lagi sampai akhirnya mereka bisa berjalan seperti kita. Akan tetapi, ketika mereka sudah memasuki sekolah, mereka mengalami banyak perubahan mengenai konsep diri mereka. Diantara mereka mungkin merasa bahwa dirinya bodoh. Akhirnya mereka putus asa. Kepercayaan ini semakin diperkuat lagi setelah mengetahui bahwa nilai yang didapatkannya dibawah rata-rata dan orangtua mereka juga mengatakan bahwa mereka memang adalah anak-anak yang bodoh. Keluarga faktor penting pembentukan karakter Lingkungan sosial yang pertama dikenal individu sejak lahir adalah keluarga. Ibu, ayah, dan anggota keluarga lainnya merupakan lingkungan sosial yang secara langsung berhubungan dengan individu. Sosialisasi yang dialami individu secara intensif berlangsung dalam keluarga, pengenalan nilai, norma dan kebiasaan untuk pertama kali diterima dari keluarga.

Tugas keluarga memberikan dasar pendidikan dan kebiasaan menjadi sangat dangkal. Akibatnya perkembangan kepribadian anak menjadi lebih terpengaruh oleh hal-hal yang negative. Dewasa ini menanamkan kebiasaan yang baik, penanaman nilai dan norma, penanaman disiplin dan lainnya melalui orangtua menjadi sangat lemah. Bahkan pada beberapa keluarga terdapat kecenderungan merosotnya wibawa orangtua terhadap anak-anaknya dengan sendirinya peranan orangtua sebagai saran pewarisan budaya akan menurun. Hal itu antara lain juga disebabkan oleh kesibukan orang tua diluar rumah sehingga hubungannya dengan anak menjadi kurang mendalam. Peranan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak siswa yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian. Dalam hal ini relevan dan kontekstual bukan hanya dinegara-negara yang tengah mengalami krisis watak seperti di Indonesia, tetapi juga dinegara-negara maju sekalipun. Sekolah pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat sekolah bukanlah sekedar tempat dimana guru menyampaikan pengetahuan berbagai mata pelajaran.

Hakikat Beberapa Pembelajaran

Hakikat pembelajaran adalah merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan karakter yang landasi oleh Pancasila dan UUD 1945. Kesadaran sebagai warga negara, Komunikasi sosial kultural Kemampuan berpartisipasi sebagai warga negara Penalaran kewarganegaraan, Partisipasi kewarga negaraan secara bertanggung jawab.

Hakikat Pembelajaran berdasarkan KTSP Salah satu pertimbangan Pancasila dimunculkan kembali untuk mengingatkan kepada kita semua bahwa karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia berlandaskan kepada Pancasila, tidak mengadopsi secara mentah-mentah nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan versi barat (Amerika) yang membuat kondisi demokrasi di Indonesia keablasan seperti saat ini.

Pada kurikulum 2006 disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan pada kurikulum 2013 Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, yang dijiwai oleh nilai- nilai Pancasila dan UUD 1945.

Hakikat Pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 Rasional Mata Pelajaran Dalam Kurikulum 2013 merupakan mata pelajaran penyempurnaan dari mata pelajaran Pendidikan, Penyempurnaan tersebut dilakukan atas dasar pertimbangan.Pancasilasebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa dipe rankan dandimaknya sebagai entitas inti yang menjadi sumber rujukan dan kriteria keberhasilan pencapaian tingkat kompetensi dan pengorganisasian dari keseluruhan ruang lingkup mata pelajaran.

Substansi dan jiwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia ditempatkan sebagai bagian integral dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang menjadi wahana psikologis-pedagogis pembangunan warganegara Indonesia yang berkarakter Pancasila.

Pendidikan diselenggarakan dengan member keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Adapun tujuan pembelajaran adalah sebagai berikut Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Sekolah merupakan sarana yang sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan, seperti yang dikemukakan bahwa karena kemajuan zaman keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi generasi muda terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin maju masyarakat, semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk kedalam proses pembangunan masyarakat itu. Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga yaitu mendidik, mengajar, membina,serta memperluas tingkah laku anak didik yang di bawa dari keluarganya dan mutlak pembentukan pola pikir, kecerdasan serta sebuah karakter pribadi anak semuanya tidak lepas dari peranan sekolah, oleh karena itu sangat di butuhkan seorang pendidik yang benar benar memperhatikan setiap watak dari anak didiknya.

Pendidik adalah seorang guru yang professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi murid pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Orang yang disebut pendidik adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai.

Tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Guru Profesional pedoman kinerja, kualifikasi, & kompetensi guru. Murid adalah komponen manusia yang

menempati posisi sentral dalam pendidikan atau biasa dikenal disebut dengan peserta didik. dalam proses belajar-mengajar, murid sebagai pihak yang ingin menyelesaikan kurikulum dan dalam upaya mencapai tujuan atau cita-cita dalam undang-undang pendidikan, murid merupakan bagian yang paling penting dari system pendidikan sehingga indikator sukses atau tidaknya dunia pendidikan adalah keberhasilan atau kegagalan murid setelah menempuh proses pendidikan. Ruang kelas suatu ruangan dalam bangunan sekolah, yang berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan tatap muka dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Kantin sekolah adalah sebuah ruangan dalam bangunan sekolah yang dapat digunakan oleh siswa ataupun guru sebagai tempat untuk makan, baik makanan yang dibawa sendiri maupun yang dibeli dikantin, biasanya kantin menjadi tempat berkumpulnya para murid apabila sedang beristirahat dan juga sebagai tempat untuk bersosialisasi sehingga kantin juga berperan dalam pembentukan karakter seorang anak

Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Anak

Lingkungan Sekolah Lingkungan sekolah adalah segala sesuatu yang ada disekitar anak baik berupa benda, peristiwa dan kondisi anak. Dari data yang diperoleh tentang Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap pembentukan karakter anak pada mata pelajaran PKn penulis memperoleh data melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan guna mengetahui gambaran umum tentang SDIT AL-HUSNA dan wawancara yang dilakukan dengan 15 pertanyaan mengenai lingkungan sekolah dan 15 pertanyaan mengenai prestasi seorang siswa.

Pengaruh Pendidik (Guru) Dalam lingkungan sekolah tentu yang menjadi hal utama pendukung yaitu pendidik, walaupun fasilitas memadai namun jika pendidik tidak ada ataupun kurang tentunya hal ini akan sangat berdampak pada keadaan lingkungan sekolah tersebut, berdasarkan hasil observasi peneliti, jumlah pendidik yang berada pada SDIT Al-Husna Karena masing-masing satu kelas terdiri dari 1 waki kelas dan guru pendamping Karakter anak yang baik akan terbentuk apabila pada lingkungan sekolah tersebut menerapkan budaya sekolah yang baik pula, karena anak-anak tentunya lebih meneladani atau mencontoh apa yang dilakukan oleh guru mereka. Oleh karena itu peneliti mewawancarai responden guru kelas V selaku sampel dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana cara guru tersebut menciptakan prestasi anak didiknya di Lingkungan SDIT Al-Husna.

Contoh yang kongkrit kepada mereka, contoh nyata yang jelas mereka bisa terapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari, contoh misalnya Pukul 07.00 saya sudah berada di sekolah sebelum anak didik saya berada di sekolah, selalu berpakaian rapi, membuang sampah pada tempatnya, mengajak mereka berdoa, berkata yang sopan terhadap sesama temannya, orang tuanya, tidak mengotori kelas, tentu hal yang seperti ini yang kelihatannya kecil tetapi jika saya membiasakan hal tersebut kepada mereka pasti itu akan menjadi kebiasaan mereka juga

Contoh yang baik tetapi iya lebih menekankan untuk memberikan penanaman moral yang bisa diulakukan oleh anak kelas V pada umumnya, karena mereka lebih mudah memahami sesuatu apabila melihat contoh yang kongkrit, oleh karena itu beliau terlebih dahulu memberi contoh yang bisa dilihat oleh anak didiknya pada diri beliau sendiri. Bagaimana tanggapan guru dengan memberikan perlakuan kekerasan terhadap anak yang tidak mau mendengar apa yang dikatakn oleh guru mereka, apakah dengan memberikan perlakuan kasar dapat mengubah karakter anak didik tersebut? Berikut adalah hasil wawancara.

Jajan di kantin sekolah, semua yang berkaitan di lingkungan sekolah. Disini yang menilai karakter anak-anak tentunya adalah para pendidik dan tentunya karakter akan diperkuat lagi oleh peneliti melalui pengamatannya.

- a. Karakter murid berinteraksi dengan guru Para peserta didik yang berada di lingkungan SDIT AL-HUSNA kecamatan lebong selatan kabupaten lebong khususnya di kelas V ketika mereka berinteraksi secara lansung dengan guru mereka memiliki sikap yang sopan dan menghargai

guru mereka. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan pengamatan bagaimana peserta didik kelas V bersikap santun ketika mereka menerima pelajaran dari guru mereka dengan mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru, tentunya hal seperti ini merupakan salah satu pembentukan karakter untuk menjadikan peserta didik yang berada di lingkungan SDIT AL-HUSNA menjadi lebih baik.

- b. Karakter peserta didik berinteraksi dengan sesama murid Berinteraksi dengan guru secara langsung para peserta didik yang ada dikelas V boleh dikatakan bahwa para peserta didik memang memiliki sikap sopan dan menghargai guru mereka tetaapi bagaimana dengan watak atau karakter peserta didik berinteraksi dengan peserta didik lainnya. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ada banyak hal yang ditemukan, dan ada juga kasus yang melibatkan antara peserta didik yang Satu dengan peserta didik lainnya. Mulai dari mengejek teman sendiri, memukul teman, melempari teman dengan benda-benda seperti pulpen, pensil, penghapus dan masih banyak lagi. Tetapi ada juga yang bersahabat dan menjalin kerja sama serta menjaga kekompakan dengan temantemannya.

Kasus yang paling parah yang ditemukan oleh peneliti di kelas V adalah kasus perkelahian antar peserta didik, kasus ini terjadi di dalam ruang kelas V sendiri dan selaku wali kelas V sendiri yang menindaklanjuti perkelahian peserta didiknya.

Berikut contoh wawancara peneliti terhadap wali kelas V SDIT AL-HUSNA adit ini kesal dengan dengan si Ahmad karena si Ahmad katanya selalu mengejek adik dengan kata-kata kasar, katanya saya ibu selaluka napanggil dengan kata-kata kasar yang memang tidak enak untuk kita dengar makanya si Adit langsung mendorong si Ahmad, Ahmad tidak terima dan balik mendorong si Adit dampai akhirnya Inayah tadi melapor makanya saya langsung bergegas masuk ke kelas dan menghampiri mereka untuk mengajaknya ke kantor untuk saya selesaikan masalah mereka saya damaikan mereka dan saya hokum bersama-sama untuk membersihkan ruang kelas hari ini. Tujuan sayaa untuk mereka kembali dengan kerja sama membersihkan ruang kelas saya juga mensehati si Ahmad ini untuk tidak mengeluarkan kata-kata kasar lagi kepada si Adit maupun dengan temannya yang lain juga, bukan hanya Ahmad, Adit pun salah karena langsung mendorong temannya, makanya saya nasehati lain kali untuk langsung melapor kepada guru, terlebih kepada saya karena saya adalah wali kelas mereka, Hasil pengamatan peneliti memang banyak murid yang kerap kali mengeluarkan kata-kata kasar yang tak sepatutnya untuk didengar dan dikatakan oleh murid, bukan hanya dikelas V saja. Walaupun sebenarnya para pendidik sering menghukum namun hal tersebut tidak membuat efek jera bagi para peserta didik yang sering kali berkata kasar. Padahal kasus yang paling sering memicu perkelahian adalah karena peserta didik sering mengejek temannya sendiri dengan kata kasar.

- c. Karakter murid pada saat menerima pelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, karakter peserta didik pada saat bmenerima pelajaran ada yang memperhatikan da nada juga yang tidak, banyak peserta didik tak jarang cerita dibelakang ketika gurunya juga sedang menjelaskan didepan kelas namun jika mereka kedapatan tidak memperhatikan guru tersebut menegur dan bahkan juga ada yang menghukum ketika sudah sering kali ditegur namun tidak mendengar.

Peneliti mewawancarai beberapa peserta didik yang ada di kelas V yang sering peneliti perhatikan peserta didik tersebut tidak terlalu memperhatikan ketika gurunya sedang memberikan pelajaran di depan kelas. Berikut adalah hasil wawancara dengan peserta didik yang bernama Fahri dan Rian: bosan kak, biasa menulis terusji dikerja, biasa mengantuk kak, jadi kayak mauka kurasa tidur Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kadang sebenarnya yang merubah karakter para peserta didik pada saat mereka menerima pelajaran adalah situasi dan kondisi, misalnya mungkin menjelang siang kadang memang sebagian besar manusia kadang merasa mengantuk, bukan hanya situasi dan kondisi tetapi gurupun disini yang cara mengajarnya jika hanya berceramah saja didepan kelas itu akan

merubah sikap anak untuk tidak memperhatikan terlebih jika anak tersebut duduk dibagian belakang.

Adapun peraturan-peraturan di lingkungan sekolah mampu membentuk prestasi peserta didik menjadi lebih baik tanpa adanya kesadaran dari dalam diri mereka masing-masing, sekolah bukan hanya sebagai tempat untuk para peserta didik menerima ilmu pengetahuan saja akan tetapi proses pembentukan karakter dengan kesadaran pada diri mereka sendiri merupakan faktor pendukung yang sangat utama pula untuk membentuk prilaku, watak dan karakter mereka.

Faktor Penghambat Sejalan dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh para pendidik untuk membentuk karakter para murid tentunya akan ada kendala-kendala yang akan ditemui pula antara lain adalah proses penerimaan atau penyampaian untuk membina peserta didik yang biasanya tak akan langsung diterima oleh murid tersebut, butuh waktu untuk membentuk karakter murid yang memiliki watak yang berbeda-beda, oleh karena itu dibutuhkan kesabaran dalam pembinaan dan pengarahan untuk mendidik para peserta didik yang berada di lingkungan sekolah SDIT Al-Husna, selain itu juga tidak semua para pendidik peduli dengan murid yang berada di SDIT Al-Husna, kadang sebagian pendidik juga datang terlambat dan ketika masuk kedalam ruangan kelas untuk memberikan pelajaran, hanya berceramah dan memberi tugas tanpa tau apakah muridnya paham atau tidak. Mengenai pernyataan yang peneliti ungkapkan peneliti ingin 64 mendapat pernyataan langsung dari bapak kepala sekolah SDIT AL-HUSNA.

Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah pak A pada hari sabtu, 22 november 2022 pukul 10.00 WITA di ruang kepala sekolah "... Dalam suatu usaha dek tentunya kendala atau hambatan itu pasti ada, begitupun dalam suatu lingkungan sekolah, memang benar yang adek katakan, dan sebagai kepala sekolah saya tidak akan membantah pernyataan yang adik katakan tadi, pembinaan, pengarahan, itu tidak akan langsung diterima oleh semua murid, ada yang menerima dan ada juga yang tidak langsung menerima, mereka mempunyai watak yang berbeda-beda dan usaha yang dilakukan pun harus dengan berbagai macam cara, mengenai pendidik yang adek katakan, memang ada sebagian yang memiliki sifat tersebut, namun sebagai kepala sekolah, sebagai pemimpin saya selalu senantiasa mengajak mereka untuk tetap profesional sebagai guru, dalam pertemuan resmi maupun tidak resmi, bersama teman-teman guru saya tetap tekankan kedisiplinan, walaupun kadang dengan terpaksa saya harus menegur secara langsung atau memanggil guru yang bersangkutan untuk berbicara agar tidak mengulangi sifat yang acuh tak acuh terhadap muridnya..." Berdasarkan hasil wawancara bersama pak B peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa, selain pendidik dan murid yang ada di lingkungan sekolah berpengaruh positif untuk proses pembentukan karakter anak, pendidik dan murid juga bisa menjadi proses penghambat bagi murid untuk berkembang menjadi lebih baik. Hasil hipotesis dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan prestasi siswa di SDIT Al-Husna kecamatan lebong selatan kabupaten lebong.

Kesimpulan

Pengaruh lingkungan sekolah terhadap prestasi siswa pendidik selaku tenaga pengajar adalah model atau contoh bagi anak dan orang tua kedua yang mewadahi anak-anak mengarahkan dan membina untuk masa depan, bukan hanya dalam ilmu pengetahuan namun lebih kewatak dan karakter untuk membentuk kepribadian yang lebih religius, di SDIT Al-Husna guru berusaha untuk menjadi pengaruh baik yang bisa dijadikan teladan oleh anak muridnya untuk proses pengembangan karakter muridnya. Murid, karakter murid berinteraksi dengan guru atau pendidik sangatlah baik, sebagian murid berinteraksi dengan sesamanya memiliki sikap yang sopan namun sebagian murid juga kadang tidak menghargai temannya dan tidak memiliki komunikasi yang baik dengan sesamanya, pada saat menerima pelajaran sebagian murid memperhatikan sebagian juga tidak, ada beberapa hal yang menyebabkan hal tersebut terjadi, dari pendidik sendiri pada saat mengajar dan dari situasi kondisi yang tidak mendukung seperti misalnya menjelang siang. Ruang

kelas, terdiri dari 6 ruang kelas, penataan ruang kelas berpengaruh terhadap prestasi siswa SDIT Al-Husna.

Kantin, memiliki pengaruh yang cukup besar untuk para anak-anak yang berada di SDIT Al-Husna berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik kantin sebagian anak-anak yang ada di Lingkungan SDIT Al-Husna ada yang bersikap jujur dan juga yang tidak. Lapangan bermain, di lingkungan SDN SDIT Al-Husna bukan hanya sekedar tempat bermain murid, tetapi juga sebagai tempat mereka menerima pelajaran olahraga, lapangan bermain ini cukup luas dan sangat mendukung untuk dijadikan sebagai tempat bermain disaat jam istirahat.

Sebaiknya budaya sekolah lebih diterapkan secara mendalam dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang menjadi aturan di SDIT Al-Husna termasuk budaya saling menghargai antar teman, karena seorang prestasi dengan saling berinteraksi dengan para pendidik sudah cukup baik akan tetapi dengan antar sesama murid masih kurang menghargai kendala-kendala seperti ini menjadi pusat paling utama yang harus dituntaskan oleh pendidik, karena pendidik adalah model atau contoh utama yang akan dilihat oleh murid yang ingin dibangun wataknya, kepribadiannya dan karakternya sehingga dapat menciptakan siswa yang berprestasi.

Bibliografi

- Adi W. Gunawan. *Hypnosis-They Are Of Subconscious Communication*,(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005) h. 27-30
- Anshari, Hafi. 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan*..Surabaya: Usaha Nasional. Azizah Lutfi Nur. 2013. *Lingkungan Sehat Disekolah*.
- Darajat, Zakuyah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Damanik Ericson. 2013. *Pengertian Sekolah*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka E, Mulyasa, 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan*
- Rahman, M. H. (2017). Using Discovery Learning to Encourage Creative Thinking. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 4(2).
- Salo, Y. A. (2017). Pengaruh Metode Discovery Learning Terhadap Keaktifan Belajar Siswa (Studi Quasi Eksperimen Kelas Vii Smpn 6 Banda Aceh). *Jurnal Penelitian*
- Silalahi, U. (2018). Metode Penelitian. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 216.
- Simamora, R. E., Saragih, S., & Hasratuddin, H. (2018). Improving Students' Mathematical Problem Solving
- Sulfemi, W. B. (2019). Penerapan model pembelajaran discovery learning meningkatkan motivasi dan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan. ... *Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Sumianingrum, N. E. (2017). Efektivitas Metode Discovery Learning
- Syarnubi. (2019). *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam*